

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

Tradisi merupakan bentuk peraturan keagamaan yang turun dari generasi ke generasi sebagai bentuk warisan.²⁰ Dalam bahasa Inggris kata tradisi ditulis dengan *tradition* yang artinya diteruskan. Sedangkan menurut bahasa, tradisi merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat, baik yang menjadi kebiasaan atau yang diwariskan melalui upacara adat atau agama.²¹ Dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²² Tradisi merupakan sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang dilangsungkan sejak dulu. Dalam suatu tradisi, hal yang menjadi dasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik dalam bentuk tulisan atau secara lisan, sebab tanpa adanya hal tersebut, maka tradisi dapat terancam punah.²³

Tradisi mengandung arti bahwa adanya hubungan yang berkaitan antara masa lalu dengan masa sekarang. Dikutip dari Pranowo bahwa Shiels beranggapan secara singkat tradisi merupakan sesuatu yang diteruskan dari masa lalu ke masa kini dan sebagai bentuk warisan.²⁴ Tradisi dipahami sebagai pijakan sejarah masa lampau. Seiring proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya masyarakat dimana hal-hal yang telah

²⁰ Mikhail Coomans, *Manusia Daya Dahulu, sekarang dan Masa Depan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), Hal. 73

²¹ <http://abinehisyam.wordpress.com//tradisi-dalam-masyarakat-islam/amp/2011>

²² Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) hal.459

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Masyarakat Pendukungnya*, (Semarang: P&K, 1999), Hal. 208

²⁴ Ismail, *Nilai-nilai Agama dalam Ritual Mendundang Benih (Analisis Nilai-nilai ritual Kearifan Lokal masyarakat Lebong)*, STAIN Bengkulu: P3M, 2011, Hal. 36

lazim dianggap benar. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, maka suatu kebiasaan masyarakat dapat hilang. Selain itu, tradisi juga digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan rizki dan keselamatan bagi alam dan seisinya.

Tradisi dapat menjadikan kehidupan bermasyarakat yang langgeng. Dengan tradisi maka hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan menjadi kokoh. Tradisi akan menjadi objek kecamasan dan perhatian ketika tidak dilaksanakan lagi. Di Jawa Timur, banyak tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, justru tradisi dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Sehingga manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya. Tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:²⁵

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*)
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

²⁵ Matulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup* (Hasanuddin University Press, 1997) hal.1

Suatu tradisi juga memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat, antara lain:²⁶

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan niali yang dianut pada masa kini, serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi merupakan fragmen warisan historis yang bermanfaat. Tradisi sebagai material yang digunakan orang dalam tindakan kini untuk membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap oanadangan hidup, keyakinan, pranat, dan aturan yang sudah ada. Semuanya memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Dalam suatu tradisi tentunya mengalami sebuah perubahan. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Masyarakat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh masyarakat . adapun perubahan dari segi kualitatifnya yaitu bentuk perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu yang ditambahkan atau dibuang. Perubahan biasanya lebih pada sistem

²⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007) hal.75

gagasan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan yang menjadi sebab perubahan.²⁷

B. Sedekah Laut

Sedekah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pemberian sesuatu kepada seseorang yang berhak menerima, diluar kewajiban zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.²⁸ Secara umum, sedekah adalah pemberian secara sukarela tanpa imbalan apapun sebagai bantuan kepada siapapun, utamanya jkepada mereka yang sedang dalam keadaan kekurangan atau menderita. Adapun pengertian yang dipahami oleh orang Jawa mengacu pada bentuk-bentuk pemberian. Hanya saja dalam konteks sedekah pada beberapa upacara tradisi Jawa, motivasi atau tujuan serta sasaran pemberian. Tujuan pemberian sedekah tidka lagi tertuju kepada orang-orang yang dalam keadaan menderita, kesusuahan secara ekonomis, akan tetapi kepada sesuatu *dzat* yang dipercaya sebagai penjada desa, penjaga sawah, penjaga laut yang tidak kasat mata.

Salah satu kebudayaan Jawa yang menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia adalah kebudayaan Jawa pesisir, karena daerah pesisir dilihat dari sudut pandang sejarahnya meruapakan tempat yang menerima pengaruh dari luar dan mempunyai sisi historis yang kuat terhadap masyarakat Jawa, terutama Islam. Daerah pesisir bagi masyarakat Jawa sejak zaman dulu sudah dijadikan

²⁷ Soekanto, Soerdjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2007) hal.70

²⁸ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hal.888

sebagai tempat untuk transaksi jual beli dengan pedagang asing, oleh karenanya daerah pesisir bagi masyarakat Jawa sudah menjadi sumber kehidupannya.²⁹

Ritual sedekah laut banyak terdapat di sejumlah masyarakat pesisir terutama di pulau Jawa. Di setiap daerah, ritual sendiri memiliki ciri khas dan juga memiliki nama yang berbeda. Misalnya di Lamongan disebut “Petik Laut atau Tutup Layang” sementara di Madura disebut “Rokatan” dan di Gresik disebut Sedekah Laut. Meskipun penamaan yang berbeda, namun mempunyai makna dan arti yang sama yaitu selamatan. Selamatan sendiri diartikan sebagai ritual yang dapat menghubungkan dengan kehendak Tuhan.

Sedekah laut adalah upacara adat wujud syukur kepada Tuhan yang Maha Esa untuk meminta berkah rezeki dan diberikan rasa aman pada saat berlayar atau mencari ikan di laut. Kegiatan tradisi sedekah laut biasanya diiringi dengan berdo'a bersama dengan tujuan agar diberikan keselamatan kepada para nelayan ketika sedang mencari ikan .

Secara umum, seluruh penduduk Jawa melaksanakan tradisi ini khususnya masyarakat pesisir yang mengandalkan laut sebagai sumber penghasilan selama hidup. Bentuk rasa syukur masyarakat pesisir dituangkan dalam kegiatan sedekah laut, karena kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari bisa didapatkan melalui hasil tangkapan di laut sehingga perlu adanya syukur kepada Allah SWT. Selain itu, masyarakat pesisir Jawa wajib melestarikan dan menjaga ekosistem yang ada di laut, supaya sumber daya alam yang ada di laut bisa dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya.

²⁹ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangkalan Abangan dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006) hal.80

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk sebagai tindakan religi. Umumnya hal tersebut berbentuk dalam sistem sosial suatu masyarakat. Kearifan lokal mencakup dalam cara bersikap, berperilaku dan bertindak yang dituangkan dalam tatanan sosial.³⁰ Keberadaan kearifan lokal dari masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap lingkungan yang biasanya sering terjadi interaksi didalamnya.

C. Teori Fungsionalisme Struktural – Talcott Parson

Pada dasarnya teori digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang terjadi dan benar adanya dalam kenyataan. Teori memiliki dua fungsi yaitu menjelaskan fakta yang sudah diketahui dan membuka cara pandang baru guna menemukan fakta-fakta baru. Sehingga dapat memunculkan jenis-jenis fakta yang berlainan. Jadi, teori sebagai pedoman untuk mengembangkan gagasan dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural.

Perubahan pada unsur kebudayaan diakibatkan oleh pola pikir masyarakat karena masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang berubah adalah sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup, teknologi, bahasa, kesenian, serta ilmu pengetahuan.³¹ Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan sosial tersebut melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan. Munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru atau

³⁰ Patta Rapana, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Makkasar: CV Sah Media, 2016) hal.9

³¹ Imam Bonjol Jauhari, *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi* (Jember: Stain Jember Press, 2014) hal.37

munculnya kebijakan baru tidak dapat diterima begitu saja oleh individu atau kelompok sosial tertentu.³² Dengan demikian, masyarakat bukan sesuatu yang statis, tetapi dinamis sekalipun perubahan itu amat teratur dan selalu menuju pada keseimbangan baru.³³

Dalam penelitian ini pisau analisis yang digunakan adalah teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parson. Sebelum membahas mengenai teori tersebut, maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai budaya dan masyarakat menurut Talcott Parson. Budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kelompok masyarakat, karena suatu budaya memiliki nilai-nilai penting yang tidak dapat digantikan.³⁴ Kelompok masyarakat tidak dapat hidup dengan sempurna tanpa budaya, begitu juga sebaliknya, suatu kebudayaan tidak akan berjalan tanpa suatu kelompok masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Teori fungsionalisme struktural termasuk dalam kelompok teori modern. Teori ini masuk dalam paradigma fakta sosial, yang meneliti barang sesuatu dan fakta sosial yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dasar dari gagasan utama teori ini adalah melihat fakta sosial yang ada sebagai suatu hubungan sistem. Sistem yang dimaksud disini adalah sistem masyarakat yang berada dalam keseimbangan yaitu bagian-bagian yang saling bergantung, sehingga perubahan pada salah satu bagian menyebabkan adanya perubahan pada bagian lainnya. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan, saling

³² Nanag Mrtono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan poskolonial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

³³ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994)

³⁴ Alo Leliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Lkis, 2003) hal.10

menyatu dalam keteraturan dan keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan perubahan terhadap bagian yang lain.³⁵

Menurut George Ritzer, asumsi dasar dari fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan suatu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Teori fungsionalisme struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggota akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Maka dengan demikian, masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Teori fungsionalisme struktural dipopulerkan oleh Talcott Parsons. Parsons sendiri sangat dipengaruhi oleh gagasan Durkheim, Weber, Freud, dan Pareto. Menurut Talcott Parson, fungsi didefinisikan sebagai tindakan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan sistem. Teori fungsionalisme struktural menurut Parsons berfokus pada struktur masyarakat yang memiliki hubungan dan saling mendukung sehingga mencapai pada keseimbangan yang dinamis. Baginya masyarakat manusia diumpamakan sebagai organ tubuh manusia, oleh

³⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010) Hal.21

karena itu masyarakat juga dapat dipelajari seperti tubuh manusia.³⁶ Teori fungsionalisme struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem Fungsional juga disebut dengan *structural-functional approach*, dimana fungsi-fungsi tersebut berada dalam kondisi *equilibrium*.³⁷ Parson menyatakan terdapat empat komponen penting yang dibutuhkan dalam sebuah sistem sosial, diantaranya adaptasi (A), goal attainment (G), integrasi (I), dan latensi (L).

Talcott Parson menggunakan AGIL dalam sistem teoritisnya disemua tingkatan. Sistem AGIL tersebut berhubungan dengan empat sistem tindakan yaitu, *Pertama* organisme perilaku, dimana suatu sistem menjalankan fungsi adaptasi dengan penyesuaian diri. Menurut Parson organisme perilaku merupakan sumber energi bagi seluruh sistem. Dalam sistem ini dipengaruhi oleh pengondisian dan pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan. Organisme perilaku merupakan sistem bekas dalam karya Parson karena ia memasukannya sebagai bagian dari sosiologi, ia mengantisipasi adanya minat pada sosiologi di kalangan beberapa sosiolog.³⁸

Kedua, sistem kepribadian yaitu suatu sistem yang menjalankan fungsi dengan pengelolaan sumber daya guna mencapai tujuan. Menurut parson kepribadian merupakan sistem motivasi yang ada dalam diri individu dengan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan ini bukan dorongan naluri sejak lahir, akan tetapi timbul karena individu berada dalam setting sosial. Kebutuhan ini mendorong individu untuk menerima maupun menolak objek yang ada di lingkungan. Dengan kata lain, kebutuhan ini yang mendorong

³⁶ Suwarno, *Perubahan Sosial dan Pembangunan, Teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia* (Jakarta: LP3ES, 1994) hal.10

³⁷ Nasikun, *Sistem Sosial di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995) hal 4-9

³⁸ George Ritzer, *Teori sosiologi modern*, (Jakarta: Kencana, 2014)

individu untuk terjebak maupun masuk dalam suatu sistem maupun terciptanya sistem.

Ketiga, sistem sosial yaitu suatu sistem yang mengendalikan bagian-bagian untuk menjadi sebuah komponen. Pada sistem ini terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek atau aktor yang cenderung termotivasi pada kepuasan dengan situasi mereka. Menurut Parson bahwa status peran sebagai unit yang mendasari dari suatu sistem. Status peran merupakan komponen struktural pada sistem sosial. Status disini merujuk pada posisi struktural dalam sistem sosial dan peran adalah apa yang dilakukan dalam suatu posisi. Parson tidak mengesampingkan masalah hubungan antar aktor dengan struktur sosial, sebaliknya ia menyebut integrasi pola-pola nilai dan kebutuhan disposisi dengan dinamika fundamental.³⁹

Keempat, sistem kultural yaitu suatu sistem yang menjalankan fungsi dalam pemeliharaan pola dengan aktor seperangkat norma dan nilai yang mempunyai motivasi untuk bertindak.⁴⁰ Menurut Parson, kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Hal tersebut dikarenakan didalam kebudayaan terdapat norma dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri. Parson berpendapat bahwa sistem kultural sama dengan sistem tindakan yang lain. Jadi, kebudayaan adalah sistem simbol yang terpola dan tertata yang merupakan

³⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007) Hal 260

⁴⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal.257

sarana orientasi aktor. Artinya sistem kultural dapat dikatakan sebagai salah satu pengendali dari sistem.⁴¹

Dengan adanya empat fungsi yang saling berkaitan tersebut maka sistem sosial bisa seimbang, sehingga dapat bertahan. Berikut penjelasan Parson mengenai konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) sebagai berikut:

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi merupakan suatu tindakan yang ditentukan oleh sub sistem sosial agar tercapai suatu tujuan.⁴² Dalam suatu sistem mengetahui terkait kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal atau situasional yang datang dari luar. Cara sistem beradaptasi dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan untuk bertahan. Oleh karena itu, sistem harus mampu melakukan inovasi dan transformasi aktif dengan menggunakan beberapa perkembangan teknologi dan sumber daya pada kelompok tertentu untuk dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan yakni penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Adaptasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu adaptasi secara aktif dan adaptasi secara pasif. Adaptasi secara aktif adalah berusaha memasukan semua yang asing atau luar bukan lokal ke dalam suatu sistem kerja yang dibentuknya. Usaha ini menjadi terasing dengan masyarakat disekitarnya, bahkan seringkali menimbulkan masalah etnis dan sosial budaya. Adaptasi pasif adalah adaptasi yang terjadi dengan cara lembaga yang ada untuk

⁴¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi*. Hal. 263

⁴² Peter Hamilton, *Talcott Parsons dan pemikirannya sebuah pengantar* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacanayoga) hal.193

menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial/budaya dan alam lingkungan yang ada.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan))

Suatu sistem mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Goal diambil untuk dikelola atau diatur sehingga tujuan dapat tercapai. Dengan demikian, goal cukup beragam. Hal tersebut disesuaikan dengan strategi atau langkah yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Menurut E. Durkheim, goal attainment dibagi menjadi bagian yang paling kecil supaya kegiatan dapat dilaksanakan dengan lebih terpusat. Sedangkan menurut I. B. Wirawan, goal attainment berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya.⁴³

Sebuah sistem harus memiliki suatu tujuan utama. Artinya, sebuah sistem sosial yang ada dalam masyarakat akan tetap bertahan selama pencapaian tujuan dari sistem sosial tersebut masih dapat terdefiniskan oleh anggota masyarakatnya.

Titik tekan pada tahapan ini yaitu pengambilan keputusan dari tujuan utama yang mendasari motivasi untuk melakukan pengembangan kegiatan sehingga dapat tercapainya suatu tujuan yang diharapkan.

c. *Integration* (Integrasi)

Suatu sistem mengatur hubungan bagian-bagian dari komponen. Disamping itu, sistem juga mengelola hubungan diantara tiga kebutuhan fungsional lainnya. Penyatuan subsistem berkenaan dengan menjaga tatanan sehingga menghasilkan keseimbangan. Dalam kelompok masyarakat

⁴³ Ida Bagus Wirawan, *Teori –Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal.53

terdapat mekanisme-mekanisme pembagian kerjanya, sehingga tidak terjadi suatu pertentangan dari berbagai hal.

Parsons menyatakan bahwa integrasi ini merupakan persyaratan yang berhubungan dengan internalisasi antara pemimpi dan anggota kelompok, sehingga sistem sosial tersebut berfungsi efektif sebagai satu kesatuan yang termanifestasi kedalam solidaritas kelompok. Dalam artian, solidaritas internal dalam kelompok dapat dibangun melalui ikatan emosional untuk menghasilkan kerjasama. Secara konseptual integrasi memiliki empat pengertian berdasarkan pada pendekatan tertentu:

1. Integrasi Normatif. Persamaan nilai dan norma yang diacu oleh bagian-bagian tertentu dalam masyarakat. Integrasi normatif disebut juga *cultural integration*, yaitu suatu model integrasi yang mengandalkan kepada kehidupan normatif yang bersumber dari filosofi masyarakat. Apabila *individual competition* dan *group group integration* berkembang, maka akan berkembang dengan meniadakan norma atau justru menciptakan nilai baru yang belum ada sebelumnya.
2. Integrasi komunikasi terjadi apabila ada persamaan bahasa yang digunakan atau persamaan persepsi (cara berpikir).
3. Integrasi sosial. Tinggi atau rendahnya integrasi sosial tergantung kepada kesediaan masing-masing orang yang berbeda duduk dan bergaul bersama.
4. Integrasi politis. Biasanya diukur dari angka partisipasi masyarakat dalam kegiatan politik tertentu. Sehingga dapat diperkirakan mobilitas sosial yang terjadi berdasarkan aliran politik tertentu.

Tingkatan integrasi terjadi dengan dua cara yaitu masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan oleh tingkat atas. Sedangkan tingkat yang diatas berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya.

d. *Latency* (Pemeliharaan pola)

Suatu sistem menyediakan, mempertahankan, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola dalam budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.⁴⁴ Artinya, sistem tersebut mungkin tetap survive, jika sistem itu mampu melengkapi, memelihara dan memperbaiki baik berupa motivasi maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori fungsionalisme struktural mengasumsikan bahwa unsur-unsur budaya berguna bagi masyarakat. Fungsionalisme struktural memandang bahwa semua tindakan yang sudah menjadi kebiasaan dari suatu kebudayaan masyarakat dapat memenuhi fungsi dalam unsur kebudayaan yang berkaitan. Fungsi unsur kebudayaan adalah kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan sekunder masyarakat. Maka teori fungsionalisme struktural berkembang dalam mempertahankan struktur sosial yang ada di masyarakat.

Dalam penelitian ini melihat bahwa konteks tradisi sedekah laut merupakan fakta sosial, sehingga peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural guna mendalami persoalan dalam tradisi sedekah laut. Semua komponen atau bagian yang ada dalam masyarakat Desa Campurejo Kecamatan

⁴⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) Hal 409-410

Panceng Kabupaten Gresik secara bersama-sama mempertahankan salah satu tradisi yaitu tradisi sedekah laut dengan beradaptasi sehingga tercapainya suatu tujuan.